



## Kajian Literatur tentang Peran Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar

Anan Sudiningtiyas<sup>1✉</sup>, Dinda Novani<sup>2</sup>, Mugiya Tri Rahayu<sup>3</sup>, Eka Trisnawati<sup>4</sup>

Universitas Peradaban, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

e-mail : [ananlegok1000@gmail.com](mailto:ananlegok1000@gmail.com)<sup>1</sup>, [dindanvni@gmail.com](mailto:dindanvni@gmail.com)<sup>2</sup>, [trirahayumugiya@gmail.com](mailto:trirahayumugiya@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[ekatrisnawati.peradaban@gmail.com](mailto:ekatrisnawati.peradaban@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian peserta didik sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya kolaborasi antara orang tua dan guru dalam mewujudkan pendidikan karakter di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *systematic literature review* (SLR) terhadap artikel ilmiah terbit tahun 2019–2025 yang diperoleh melalui aplikasi *Publish or Perish* dari Google Scholar. Dari 987 artikel awal, dilakukan proses penyaringan berdasarkan kesesuaian topik, kelayakan publikasi, dan akses teks penuh hingga tersisa 6 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil kajian menunjukkan bahwa kolaborasi orang tua dan guru berperan penting dalam membentuk nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kemandirian, dan akhlakul karimah melalui tiga model utama: komunikasi langsung dan informal, program sekolah seperti parenting class dan pelaporan digital, serta kolaborasi tripusat pendidikan. Tantangan yang muncul meliputi keterbatasan waktu, kesenjangan sosial ekonomi, dan minimnya komunikasi dua arah. Solusi yang diusulkan adalah pelatihan parenting, pemanfaatan teknologi digital, dan penguatan forum komunikasi sekolah-keluarga. Kolaborasi antara orang tua dan guru menjadi komponen inti dalam keberhasilan pendidikan karakter siswa sekolah dasar.

**Kata kunci:** pendidikan karakter, kolaborasi, orang tua, guru, sekolah dasar

### Abstract

*Character education is the primary foundation for developing students' personalities from an early age. This study aims to examine the importance of collaboration between parents and teachers in realizing character education in elementary schools. The study used a qualitative approach using a systematic literature review (SLR) of scientific articles published between 2019 and 2025, obtained through the Publish or Perish application of Google Scholar. Of the 987 initial articles, a screening process was conducted based on topic suitability, publication eligibility, and full-text access, leaving six articles that met the inclusion criteria. The study results indicate that collaboration between parents and teachers plays a crucial role in fostering the values of honesty, responsibility, discipline, independence, and noble character through three main models: direct and informal communication, school programs such as parenting classes and digital reporting, and collaboration within the three education centers. Challenges include time constraints, socioeconomic disparities, and minimal two-way communication. Proposed solutions include parenting training, the use of digital technology, and strengthening school-family communication forums. Collaboration between parents and teachers is a core component of the success of character education in elementary school students.*

**Keywords:** character education, collaboration, parents, teachers, elementary school

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sejak usia dini menjadi fondasi penting bagi tumbuh kembang anak dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Karakter bukan hanya sekadar aspek moral, tetapi berkaitan erat dengan perkembangan sosial dan emosional anak. Pada usia dini, anak-anak memiliki sensitivitas tinggi terhadap nilai-nilai yang ditanamkan dalam lingkungan sekitarnya, sehingga fase ini sangat strategis untuk membentuk kepribadian yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Lickona menyebutkan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu mengetahui yang baik (*moral knowing*), merasakan yang baik (*moral feeling*), dan melakukan yang baik (*moral behavior*) yang harus ditanamkan sejak dini dalam proses pendidikan (Loloagin et al., 2023). Sekolah Dasar (SD) memiliki posisi strategis sebagai lembaga pendidikan formal pertama yang berperan langsung dalam pembentukan karakter peserta didik. Di sinilah nilai-nilai dasar kehidupan ditanamkan secara sistematis melalui pembelajaran, keteladanan guru, dan interaksi sosial. Anak-anak yang berada di jenjang SD mulai mampu memahami konsep benar-salah dan membangun kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, SD menjadi media yang sangat penting dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai karakter secara formal dan terstruktur.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berisi bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pada usia sekolah dasar merupakan tahap penting bagi pelaksanaan pendidikan karakter, bahkan hal yang merupakan fundamental bagi kesuksesan pengembangan karakter anak. Untuk itu jika menghendaki pendidikan karakter dapat berhasil maka pelaksanaannya harus dimulai sejak dini (Yusu & Sulaiman, 2024).

Selama ini institusi pendidikan di Tanah Air kerap dipandang “belum berhasil” atau bahkan “gagal” membangun karakter (*character building*) para peserta didiknya. Tudingan ini didasarkan pada kenyataan sering terjadinya tindakan peserta didik yang jauh dari nilai-nilai karakter yang ideal, seperti perkelahian, tawuran, pergaulan bebas, keterlibatan dalam geng motor, minuman keras dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan lain-lain. Hasil kajian yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa sekolah lebih dominan sebagai instrumen atau media perkembangan perilaku kekerasan pada anak dibandingkan dengan perannya dalam memanusiakan anak (Nurjanah et al., 2023). Menurut laporan KPAI (2023), masih marak terjadi kekerasan di sekolah dan kasus bullying yang menunjukkan lemahnya pengawasan dan internalisasi nilai-nilai moral dalam lingkungan pendidikan. Data Kemendikbudristek (Kemendikbud, 2023) juga menunjukkan bahwa sekitar 28% siswa di Indonesia mengalami tindakan perundungan pada jenjang SD–SMA. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya intervensi serius dalam pembentukan karakter sejak dini.

Rendahnya efektivitas pendidikan karakter disebabkan oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Kondisi internal lembaga pendidikan yang mendorong kurang berhasilnya pendidikan karakter antara lain disebabkan terbatasnya jam pelajaran mata pelajaran yang terkait langsung dengan pendidikan karakter atau akhlak, lingkungan lembaga pendidikan yang kurang kondusif, tiadanya keteladanan, dan pola manajemen lembaga pendidikan yang tidak dijalankan dengan penuh tanggung jawab, integritas, kejujuran, keterbukaan, transparansi, dan amanah. Adapun faktor eksternal lembaga pendidikan yang justru diyakini menghambat pendidikan karakter atau pendidikan akhlak peserta didik adalah pesatnya penggunaan teknologi komunikasi dan informasi (internet, *smartphone*, jaringan media sosial); tayangan televisi yang sarat dengan budaya hedonisme, konsumerisme, kemewahan, dan kekerasan; lingkungan pergaulan anak yang tidak terkontrol; dan dukungan keluarga atau orang tua yang lemah (Nurjanah et al., 2023). Akibatnya, anak-anak lebih banyak terpapar nilai dari lingkungan luar yang tidak terkendali.

Kolaborasi yang ideal antara guru dan orang tua adalah kemitraan yang didasarkan pada saling percaya, saling mendukung, dan saling melengkapi antara peran masing-masing dalam mendidik anak. Ketika guru dan orang tua bekerja sama, mereka bisa saling bertukar informasi dan menemukan cara terbaik untuk mendukung perkembangan anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan prestasi akademik anak, tetapi juga memperkuat kemampuan sosial dan emosional mereka (Arif Kurnianto, Galih Vitria Febrianti, 2024). Penelitian-penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua memiliki dampak positif terhadap perkembangan anak usia dini. Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pentingnya kolaborasi antara orang tua dan guru dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Ramdan dan Fauziah menunjukkan bahwa peran orang tua dan guru sebagai teladan utama memiliki pengaruh besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab (Ramdan & Fauziah, 2019). Penelitian ini menekankan pentingnya interaksi intensif dan komunikasi positif antara kedua pihak agar anak mendapatkan contoh perilaku yang konsisten di rumah dan di sekolah. Selanjutnya, penelitian Naufal Nazmuddin mengkaji kolaborasi guru dan orang tua dalam membentuk akhlakul karimah di madrasah ibtidaiyah. Hasilnya menunjukkan bahwa kerja sama yang dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi bersama dapat meningkatkan karakter religius siswa, meskipun terdapat kendala berupa keterbatasan waktu dan tingkat partisipasi orang tua (Naufal Nazmuddin et al., 2023). Sementara itu, penelitian Yusu & Sulaiman (2024) menyoroti pentingnya hubungan harmonis antara guru dan orang tua dalam mempercepat proses pembentukan karakter anak. Kolaborasi yang terjalin baik dinilai mampu memperkuat sistem nilai dan perilaku positif peserta didik.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang sebagian besar bersifat studi lapangan atau kajian pustaka sederhana, penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan yang lebih sistematis, terukur, dan berbasis bukti ilmiah. Melalui seleksi ketat terhadap 987 artikel dengan kriteria inklusi tertentu, penelitian ini berhasil memetakan tiga model utama kolaborasi antara guru dan orang tua, yakni model komunikasi langsung dan informal, program berbasis sekolah seperti parenting class dan pelaporan digital, serta model kolaborasi tripusat pendidikan yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan cakupan waktu penelitian 2019–2025, hasil kajian ini tidak hanya menyajikan sintesis teori, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis dalam bentuk pemanfaatan teknologi digital, pelatihan parenting, dan penguatan forum komunikasi sekolah-keluarga. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan metode SLR yang sistematis, integrasi teori Lickona, Bandura, dan Epstein dalam satu kerangka konseptual, serta pemetaan strategi kolaborasi terkini yang relevan dengan konteks pendidikan karakter di era digital.

Kurnianto (2024) menekankan bahwa anak yang mendapatkan dukungan penuh dari kedua pihak menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam hal kognitif dan emosional dibandingkan anak yang hanya menerima stimulasi dari satu pihak. Oleh karena itu, Kolaborasi tersebut tidak hanya penting dalam konteks akademik, tetapi juga dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Namun, kolaborasi antara guru dan orang tua masih menghadapi banyak hambatan, seperti komunikasi yang tidak intensif, pertemuan yang hanya terjadi saat ada masalah, hingga minimnya partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah. Perbedaan latar belakang sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan kesibukan kerja juga kerap membuat keterlibatan orang tua terbatas. Padahal, kemitraan yang kuat antara kedua pihak menjadi kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter.

Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter harus membentuk tiga ranah utama dalam diri anak, yaitu pengetahuan moral, sikap moral, dan perilaku moral (Loloagin et al., 2023). Sementara itu, Bandura dalam teori pembelajaran sosial menegaskan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap model perilaku orang dewasa, khususnya guru dan orang tua (Ansani & Samsir, 2022). Ketika guru dan orang tua mampu menunjukkan perilaku yang konsisten dan sesuai nilai, maka anak akan lebih mudah

menginternalisasi nilai tersebut. Model kemitraan keluarga-sekolah yang dikembangkan Epstein menjelaskan bahwa kolaborasi efektif memerlukan enam komponen: parenting, komunikasi, pembelajaran di rumah, relawan, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan komunitas (Lutfiatin & Hamdan, 2021). Model ini menekankan bahwa sekolah harus membuka ruang dialog dua arah dan aktif mengundang partisipasi orang tua untuk menciptakan konsistensi nilai antara rumah dan sekolah.

Berbagai studi sebelumnya telah membahas pentingnya kolaborasi antara orang tua dan guru dalam pendidikan karakter. Namun, hingga saat ini belum terdapat sintesis sistematis yang mengintegrasikan hasil-hasil penelitian tersebut ke dalam suatu kerangka teoritis dan praktis yang utuh. Selain itu, kajian yang secara khusus dan komprehensif berfokus pada kolaborasi di tingkat Sekolah Dasar masih sangat terbatas. Strategi kolaborasi yang digunakan pun belum banyak dipetakan secara menyeluruh sehingga sulit dijadikan acuan dalam pengembangan kebijakan maupun praktik pendidikan karakter. Untuk menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Metode SLR dipilih karena mampu menyusun pemahaman yang mendalam dari beragam penelitian yang telah dilakukan, serta menyajikan rekomendasi berbasis bukti ilmiah yang valid dan aplikatif.

Ruang lingkup kajian ini dibatasi pada artikel-artikel ilmiah yang terbit dalam rentang tahun 2019 hingga 2024. Fokus utama adalah pendidikan karakter di jenjang Sekolah Dasar, dengan perhatian khusus pada peran kolaboratif antara guru dan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Artikel yang dipilih adalah artikel yang telah melalui proses peer-review dan tersedia dalam versi teks lengkap. Berdasarkan kerangka tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara sistematis literatur yang relevan, memetakan strategi kolaborasi yang efektif dan berkelanjutan, serta merumuskan rekomendasi praktis yang dapat diimplementasikan oleh sekolah dan orang tua dalam mewujudkan pendidikan karakter yang holistik di tingkat Sekolah Dasar.

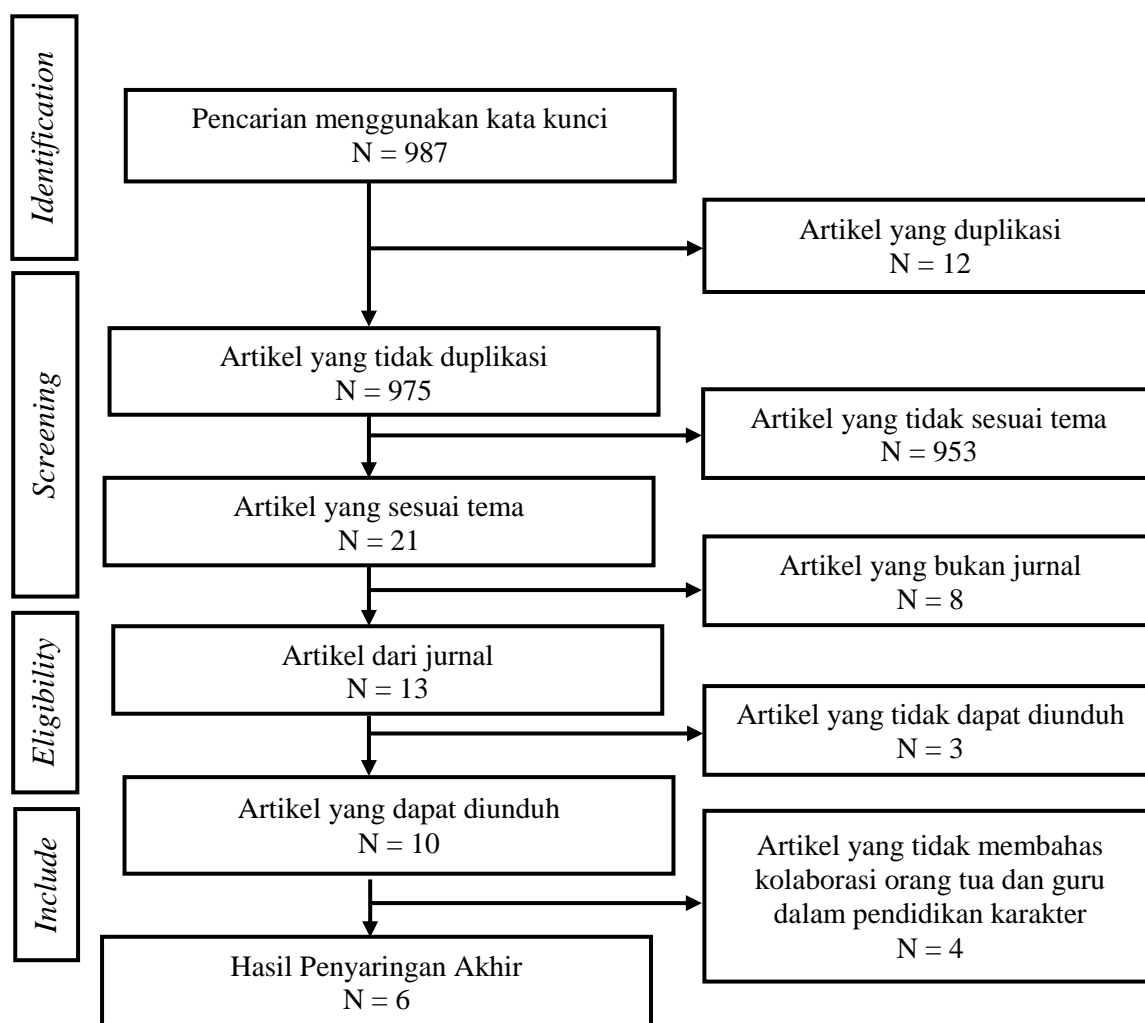
Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar sangat bergantung pada berbagai faktor, baik internal maupun eksternal sekolah. Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya kolaborasi orang tua dan guru, namun masih terbatas pada aspek-aspek tertentu. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk secara komprehensif mengkaji bagaimana kolaborasi yang efektif antara orang tua dan guru dapat diwujudkan dalam praktik untuk mencapai tujuan pendidikan karakter di sekolah dasar. Harapannya, temuan ini dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan karakter di sekolah dasar dan membentuk generasi muda yang berakarakter mulia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* (SLR) untuk mengkaji secara komprehensif peran kolaborasi orang tua dan guru dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar. Metode *literature review* merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan, mengevaluasi dan selanjutnya menganalisis hasil-hasil penelitian terdahulu yang dilakukan secara sistematis. Menurut Snyder (2019), *literature review* merupakan suatu metodologi penelitian yang berfungsi untuk mengambil intisari dari hasil dan pembahasan pada penelitian sebelumnya, dan kemudian menganalisis berbagai pandangan dari para ahli yang tertulis dalam suatu teks. Adapun sifat dari penelitian ini yaitu analisis deskriptif, yaitu suatu pemaparan secara teratur data yang telah diperoleh sebelumnya, lalu disampaikan penjelasan secara deskriptif agar mudah dipahami oleh pembaca. Pencarian literatur dilakukan pada bulan Juni 2025 melalui aplikasi *Publish or Perish* yang bersumberkan dari *Google Scholar*. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian adalah "kolaborasi guru orang tua", "pendidikan karakter sekolah dasar", "kerjasama guru orang tua karakter", dan "*partnership teacher parent character education*". Pencarian dibatasi pada artikel yang diterbitkan dalam rentang tahun 2019-2024 untuk memastikan relevansi dan aktualitas data. Dalam menentukan artikel yang layak untuk dianalisis, penelitian ini menetapkan kriteria

inklusi yang ketat. Artikel harus membahas secara eksplisit kolaborasi antara guru dan orang tua dalam konteks pendidikan, dengan fokus pada aspek pendidikan karakter baik sebagai tujuan utama maupun bagian integral dari pembahasan. Artikel yang dipilih merupakan publikasi ilmiah yang terbit dalam kurun waktu 2019 hingga 2024, berasal dari jurnal ilmiah terakreditasi atau memiliki validitas akademik yang jelas, tersedia dalam versi teks lengkap, menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, dan fokus penelitian pada jenjang pendidikan dasar. Sebaliknya, artikel akan dieksklusi jika hanya membahas peran guru atau orang tua secara terpisah tanpa aspek kolaborasi, fokus pada jenjang pendidikan selain sekolah dasar, berupa editorial atau opini tanpa basis penelitian empiris, tidak dapat diakses secara penuh, merupakan artikel duplikat, atau memiliki metodologi yang tidak jelas atau tidak memadai. Proses seleksi artikel dilakukan melalui empat tahapan sistematis mengikuti protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Tahap pertama adalah identifikasi, di mana pencarian awal melalui aplikasi *Publish or Perish* menghasilkan sebanyak 987 artikel yang relevan dengan kata kunci yang telah ditentukan. Tahap kedua adalah *screening* atau penyaringan awal, yang melibatkan identifikasi dan eliminasi artikel duplikat, *screening* berdasarkan judul dan abstrak untuk artikel yang tidak relevan dengan topik, serta pengecekan rentang tahun publikasi untuk artikel di luar rentang 2019-2024. Tahap ketiga adalah penilaian kelayakan (*eligibility*), di mana artikel yang lolos *screening* dievaluasi berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian tentang kolaborasi guru-orang tua dalam pendidikan karakter, ketersediaan akses *full text*, kualitas metodologi penelitian, dan validitas akademik publikasi. Setelah melalui evaluasi menyeluruh pada tahap keempat, terpilih 6 artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan layak untuk dianalisis dalam penelitian ini.

Keenam artikel yang telah memenuhi kriteria kemudian dilakukan analisis melalui pendekatan sintesis naratif dengan beberapa tahapan penting. Pertama adalah ekstraksi data, di mana data dari setiap artikel diekstraksi menggunakan matriks analisis yang mencakup informasi bibliografi, tujuan penelitian, metodologi yang digunakan, dan hasil kajian dalam artikel tersebut. Tahapan kedua adalah analisis tematik, di mana temuan dari setiap artikel dikelompokkan ke dalam tema-tema utama melalui proses *coding* untuk mengidentifikasi kode-kode penting, kategorisasi untuk mengelompokkan kode ke dalam kategori yang lebih luas, dan pengembangan tema berdasarkan pola yang muncul. Hasil analisis tematik kemudian disintesis dalam bentuk naratif yang mencakup perbandingan temuan antar artikel, identifikasi kesamaan dan perbedaan pendekatan, pengembangan kerangka konseptual kolaborasi guru-orang tua, serta analisis gap dan peluang penelitian lanjutan. Untuk memastikan keakuratan analisis, dilakukan validasi melalui *cross-checking* antar peneliti dalam tim, verifikasi interpretasi dengan merujuk kembali pada artikel asli. Dalam proses penelitian ini, digunakan beberapa alat bantu seperti *Publish or Perish* untuk pencarian dan pengumpulan artikel, *Microsoft Excel* untuk membuat database artikel dan matriks analisis, *Mendeley* untuk manajemen referensi, serta template ekstraksi data yang terstruktur. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pencarian literatur hanya menggunakan satu database utama yaitu *Google Scholar* melalui *Publish or Perish*, fokus pada artikel berbahasa Indonesia dan Inggris yang mungkin tidak mencakup literatur dalam bahasa lain, periode pencarian yang terbatas pada tahun 2019-2024, serta adanya subjektivitas dalam proses seleksi dan analisis meskipun telah menggunakan kriteria yang jelas dan sistematis. Secara lebih rinci, metode penelitian dalam *literature review* dapat dilihat dalam Gambar 1 sebagai berikut :



**Gambar 1. Langkah-langkah Pemilihan Artikel**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil penelusuran literatur yang telah dilakukan, diperoleh sebanyak 6 artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian ini. Artikel-artikel tersebut dipublikasikan dalam rentang waktu 2019 hingga 2024 dan berasal dari berbagai jurnal bereputasi nasional. Untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai karakteristik dan temuan dari setiap studi yang dikaji, berikut disajikan tabel analisis yang merangkum aspek-aspek penting dari masing-masing literatur, meliputi penulis, judul artikel, tahun publikasi, metodologi penelitian, dan hasil penelitian. Tabel ini disusun secara kronologis untuk memudahkan pemahaman perkembangan penelitian dalam bidang ini dari waktu ke waktu.

**Tabel 1. Hasil Analisis Artikel Jurnal**

No	Nama Jurnal/ Penulis/Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran/	Peran Orang Tua dan Guru dalam	Untuk menganalisis peran orang tua	Penelitian ini menggunakan pendekatan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dan

	(Ramdan & Fauziah, 2019)	mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar	dan guru dalam mengembangkan karakter anak, faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan karakter anak, dan dampak dari peran orang tua dan guru terhadap pengembangan karakter anak	kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan masalah secara mendalam terhadap perilaku dan kejadian secara alami peran orang tua dan guru dalam mengembangkan karakter anak	guru sebagai role model bagi anak dalam bersikap dan berkepribadian, seperti sikap jujur, toleransi, disiplin, bertanggung jawab, religius, dan peduli terhadap orang lain serta lingkungan
2.	Jurnal Pendidikan Berkarakter/ M. Alif Al Ghifari, Rahmat/ September 2024 ((Al-Ghifari & Rahmat, 2024)	Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kolaborasi Tri pusat Pendidikan	Mengkaji dan mendalami urgensi dari pendidikan karakter, Tri pusat pendidikan, serta penguatan Pendidikan karakter melalui kolaborasi tri pusat Pendidikan	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian literatur sebagai metode yang digunakan	penguatan Pendidikan karakter saat ini merupakan sebuah keharusan dan menjadi penting dalam membentuk peserta didik untuk menyelesaikan persoalan kompleks saat ini dan mempersiapkan diri dalam menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang.
3.	JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan) / (Yusu & Sulaiman, 2024)	Kolaborasi Guru dan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik	Penelitian ini bertujuan agar guru dan orang tua terjalin hubungan yang harmonis dan saling mengisi kelemahan dalam membentuk karakter peserta didik	metode penelitian kualitatif dengan mengacu pada hasil bacaan ( <i>Library Research</i> ), kepustakaan kemudian diolah, dianalisa dan dirumuskan, sehingga pada akhirnya dapat disusun dan dirangkai menjadi susunan kalimat yang baik dan sempurna.	Kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua terbukti mempercepat proses pembentukan karakter peserta didik. Peran keduanya bersifat saling melengkapi, dengan orang tua sebagai pendidik di rumah dan guru sebagai pembimbing di sekolah. Keharmonisan ini membentuk sistem nilai yang utuh dan konsisten dalam kehidupan anak
4.	Jurnal Pendidikan Islam/(Naufal Nazmuddin et al., 2023)	Kolaborasi antara guru dan orang tua dalam pembentukan	Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui	metode kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya membangun kerjasama antara

		Akhlakul Karimah : Studi di madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda dan At-taqwa	perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, tantangan dan solusi dalam membina kerja sama antara guru dan orang tua untuk membina akhlak terpuji di kalangan siswa di madrasah ibtidaiyah Miftahul huda dan at-taqwa di kota Bandung barat		guru dan orang tua dalam membina akhlak terpuji siswa meliputi lima hal utama: (1) Merencanakan kerja sama melalui komunikasi awal antara pihak madrasah dan orang tua; (2) Melaksanakan kerja sama melalui pemantauan terus. menerus dan kegiatan pendidikan yang sedang berlangsung di madrasah dan di rumah; (3) Mengevaluasi kerja sama secara teratur, baik di akhir semester maupun selama semester; (4) Mengidentifikasi tantangan dalam kerja sama, terutama yang berkaitan dengan keterbatasan waktu, kesenjangan ekonomi, dan ketidakpedulian orang tua; dan (5) Mengembangkan solusi yang menekankan pada komunikasi yang intensif antara madrasah dan orang tua.
5.	Indonesia Journal of Teaching and Teacher Education/(Syam et al., 2024)	Kolaborasi Pendidik dan Orang tua : Kunci sukses membangun karakter peserta didik	kolaborasi sinergis antara orang tua dan institusi pendidikan sangat diperlukan	metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji peran komunikasi antara sekolah dan orang tua peserta didik serta proses pembelajaran di sekolah dasar	Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi sinergis antara orang tua dan pendidik di SDIT Ar-Rahman berhasil membentuk karakter siswa melalui program-program seperti rapat orang tua, laporan kegiatan harian, dan



				islam terpadu ar-rahman	komunikasi digital yang intensif. Karakter yang dikembangkan meliputi kemandirian, kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab. Kolaborasi ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang selaras antara rumah dan sekolah, serta memperkuat pemantauan karakter anak secara menyeluruh.
6.	Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education/(Mulyana, 2024)	Kolaborasi orang tua dan guru : upaya membentuk kembali akhlakul karimah bagi anak	Untuk menjelaskan urgensi perilaku atau akhlak anak saat ini sudah melenceng dari ajaran yang telah diajarkan	pendekatan kualitatif	Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi berkelanjutan antara guru dan orang tua dalam membentuk kembali akhlakul karimah. Anak-anak yang terpapar pengaruh negatif dari lingkungan dan media digital membutuhkan penguatan nilai-nilai moral melalui teladan langsung dari keluarga dan sekolah. Kolaborasi ini mencakup komunikasi aktif, kontrol perilaku anak baik di rumah maupun di sekolah, serta pemberdayaan peran orang tua sebagai pendidik utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan bersama ini efektif dalam menanamkan kembali nilai

## Pembahasan

Hasil kajian sistematis terhadap enam artikel ilmiah menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar. Analisis tematik mengungkap adanya tiga pola utama kolaborasi yang berkembang, yaitu komunikasi langsung dan informal, kolaborasi berbasis program sekolah, serta kolaborasi tripusat pendidikan yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Meskipun setiap penelitian memiliki konteks yang berbeda, semuanya menegaskan bahwa komunikasi dua arah dan keteladanan merupakan faktor kunci keberhasilan pendidikan karakter. Penelitian Ramdan dan Fauziah (2019) menunjukkan pentingnya interaksi personal dan keteladanan sebagai sarana pembentukan karakter, sedangkan Syam et al. (2024) menyoroti pergeseran kolaborasi ke arah digitalisasi komunikasi antara sekolah dan rumah. Di sisi lain, Naufal Nazmuddin et al. (2023) menekankan pentingnya nilai religius dalam kerja sama di madrasah ibtidaiyah, di mana kegiatan kolaboratif dilakukan secara terencana dan berkesinambungan. Hasil ini memperlihatkan bahwa efektivitas kolaborasi dipengaruhi oleh konteks kelembagaan dan budaya sekolah; sekolah umum cenderung mengembangkan kolaborasi berbasis program dan teknologi, sementara madrasah menguatkan kolaborasi spiritual yang berakar pada nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, pola kolaborasi mengalami evolusi dari pendekatan tradisional berbasis hubungan personal menuju kolaborasi modern yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat.

Selain faktor komunikasi, kajian ini menemukan bahwa dimensi keterlibatan emosional dan sosial antara orang tua dan guru juga menentukan efektivitas kolaborasi. Hasil ini sejalan dengan temuan Putra & Wulandari (2022) yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada frekuensi komunikasi, tetapi juga pada kualitas hubungan emosional yang dibangun antara pihak sekolah dan keluarga. Guru yang mampu menunjukkan empati, keterbukaan, dan penghargaan terhadap kondisi keluarga siswa cenderung memperoleh dukungan yang lebih tinggi dari orang tua. Di sisi lain, orang tua yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah memperkuat ikatan sosial yang menumbuhkan rasa memiliki terhadap lembaga pendidikan. Interaksi semacam ini menciptakan *sense of belonging* yang mendukung terbentuknya lingkungan belajar kolaboratif dan positif.

Temuan tersebut selaras dengan tiga teori utama dalam pendidikan karakter. Menurut teori (Lickona, 1991) dalam (Ningsih et al., 2025), pendidikan karakter mencakup dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* yang harus dikembangkan secara seimbang. Dalam konteks kolaborasi, guru berperan menguatkan *moral knowing* melalui pembelajaran nilai di sekolah, sedangkan orang tua menumbuhkan *moral feeling* di rumah melalui kasih sayang dan pembiasaan. Sinergi keduanya melahirkan *moral action* dalam bentuk perilaku nyata anak yang berkarakter. Selanjutnya, teori Bandura (Ansani & Samsir, 2022) menegaskan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku orang dewasa. Keteladanan guru dan orang tua menjadi kunci internalisasi nilai karakter melalui proses modeling. Sementara itu, model kemitraan Epstein menjelaskan bahwa kolaborasi efektif melibatkan enam komponen: *parenting*, *communication*, *learning at home*, *volunteering*, *decision making*, dan *collaborating with community* (Lutfiatin & Hamdan, 2021). Ketiga teori tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan mekanisme terbentuknya karakter anak di sekolah dasar, di mana guru dan orang tua menjadi dua aktor utama yang berperan dalam ranah pembelajaran, pembiasaan, dan peneladanan..

Konteks kebijakan pendidikan nasional memperkuat relevansi hasil kajian ini. Kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan implementasi nyata dari Tri Pusat Pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara, yaitu sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk watak bangsa. Prinsip tersebut kini dihidupkan kembali melalui kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan Profil Pelajar

Pancasila. Kolaborasi yang harmonis antara guru dan orang tua berkontribusi langsung terhadap enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada aspek beriman dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Hasil penelitian (Hidayat & Surahman, 2023) menunjukkan bahwa partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan berbasis Profil Pelajar Pancasila Project meningkatkan kepekaan sosial dan tanggung jawab anak. Dengan demikian, kolaborasi ini tidak hanya penting dalam konteks pembelajaran mikro di kelas, tetapi juga berperan strategis dalam mewujudkan visi makro pendidikan nasional yang berkarakter dan berkeadaban.

Meskipun demikian, implementasi kolaborasi guru dan orang tua di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Hambatan utama meliputi keterbatasan waktu orang tua, perbedaan tingkat pendidikan, kesenjangan sosial ekonomi, serta rendahnya literasi digital di beberapa wilayah. Di sisi lain, guru juga sering kali belum terlatih dalam komunikasi empatik dan kolaboratif, sehingga kerja sama belum berjalan optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa kolaborasi tidak selalu mudah diwujudkan tanpa dukungan sistem yang kuat. Hasil penelitian (Wulandari & Astuti, 2021) menegaskan bahwa pelatihan komunikasi empatik dan literasi digital bagi guru dapat meningkatkan partisipasi orang tua hingga 45% dalam kegiatan sekolah. Selain itu, dukungan teknologi seperti *parenting apps* dan *learning management system* yang ramah pengguna terbukti efektif memperkuat interaksi antara guru dan orang tua (Rahmawati et al., 2022). Solusi lain yang ditemukan dari berbagai artikel di antaranya adalah pengembangan program parenting digital yang memungkinkan komunikasi fleksibel antara sekolah dan rumah, pembentukan forum sekolah-rumah sebagai wadah refleksi bersama, serta pelatihan komunikasi empatik dan literasi digital bagi guru. Beberapa penelitian juga menyoroti pentingnya pemanfaatan media sosial atau aplikasi pembelajaran sebagai sarana pelaporan perkembangan karakter anak secara *real time*. Inovasi-inovasi ini terbukti meningkatkan keterlibatan orang tua dan memperkuat pengawasan karakter anak secara berkelanjutan.

Secara praktis, hasil kajian ini memiliki implikasi bagi guru, sekolah, dan orang tua. Guru perlu berperan aktif sebagai fasilitator karakter yang komunikatif dan teladan moral yang konsisten, dengan melibatkan orang tua dalam pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan reflektif. Sekolah perlu menyusun kebijakan yang mendukung keterlibatan orang tua secara sistematis, misalnya melalui modul parenting berbasis lokal, kegiatan kolaboratif berbasis nilai, dan penggunaan platform digital untuk komunikasi dua arah. Sementara itu, orang tua perlu menyadari perannya sebagai *co-educator* yang mendampingi anak di rumah dengan pendekatan kasih sayang, disiplin positif, dan pembiasaan moral. Kolaborasi ketiga pihak ini membentuk sistem pendidikan karakter yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan zaman. Hasil penelitian terbaru oleh (Pramudito & Yuliani, 2024) bahkan menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan *family engagement program* berbasis komunitas lokal mengalami peningkatan perilaku prososial siswa hingga 30% dalam satu tahun ajaran.

Berdasarkan hasil sintesis dan teori yang dianalisis, dapat dirumuskan model konseptual “Kolaborasi Holistik Guru–Orang Tua”. Model ini menempatkan komunikasi dua arah sebagai fondasi utama, keteladanan sebagai inti pembentukan karakter, kegiatan bersama sebagai strategi penguatan nilai, dan evaluasi karakter berkelanjutan sebagai siklus perbaikan program. Guru dan orang tua berperan sejajar sebagai mitra pembentuk karakter, dengan anak sebagai pusat dari seluruh proses kolaborasi. Dalam konteks pendidikan karakter di sekolah dasar, model ini menggambarkan bahwa keberhasilan pendidikan bukan hanya ditentukan oleh kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas hubungan antara rumah dan sekolah yang saling mendukung dan memperkuat. Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Analisis hanya mencakup enam artikel yang mayoritas berasal dari konteks nasional, sehingga generalisasi terhadap situasi internasional masih terbatas. Selain itu, penelitian ini belum menguji efektivitas strategi kolaborasi secara empiris. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan *mixed methods* atau penelitian tindakan kolaboratif untuk menguji secara langsung dampak kolaborasi digital dan non-digital

terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian di daerah 3T juga penting dilakukan untuk memahami dinamika kolaborasi di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur pendidikan.

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Analisis hanya mencakup enam artikel yang mayoritas berasal dari konteks nasional, sehingga generalisasi terhadap situasi internasional masih terbatas. Selain itu, penelitian ini belum menguji efektivitas strategi kolaborasi secara empiris. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan *mixed methods* atau penelitian tindakan kolaboratif untuk menguji secara langsung dampak kolaborasi digital dan non-digital terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian di daerah 3T juga penting dilakukan untuk memahami dinamika kolaborasi di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur pendidikan. Beberapa studi terkini (Gultom, 2022; Hasanah & Rahmadani, 2023) bahkan menyoroti urgensi kebijakan daerah dalam mendukung literasi keluarga sebagai fondasi penguatan karakter di lingkungan rumah.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan ini menegaskan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan fondasi utama keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar. Sinergi antara rumah dan sekolah tidak hanya memperkuat nilai moral dan spiritual anak, tetapi juga menjadi perwujudan nyata filosofi pendidikan nasional dan Profil Pelajar Pancasila. Pendidikan karakter yang berkelanjutan hanya dapat terwujud apabila guru dan orang tua bekerja sama secara aktif melalui komunikasi yang terbuka, keteladanan yang konsisten, kegiatan bersama yang bermakna, serta evaluasi berkelanjutan yang reflektif. Dengan demikian, kolaborasi guru dan orang tua bukan sekadar pelengkap, melainkan inti dari sistem pendidikan karakter yang membentuk generasi Indonesia yang beriman, berakhlak, mandiri, dan berdaya saing global.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil *systematic literature review* terhadap enam artikel yang dianalisis, penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru merupakan pilar utama dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar. Tujuan penelitian untuk mengkaji peran dan bentuk kolaborasi tersebut tercapai melalui temuan tiga model utama, yaitu: (1) komunikasi langsung dan informal yang menumbuhkan kedekatan emosional antara rumah dan sekolah; (2) kolaborasi berbasis program sekolah seperti *parenting class*, pelaporan digital, dan kegiatan bersama; serta (3) kolaborasi tripusat pendidikan yang menyinergikan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kolaborasi ini berkontribusi signifikan terhadap penguatan nilai-nilai karakter utama seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kemandirian, kepedulian sosial, dan akhlakul karimah. Keteladanan guru dan orang tua menjadi sarana efektif internalisasi nilai, sejalan dengan teori Lickona tentang *moral knowing–feeling–action*, teori pembelajaran sosial Bandura, serta model kemitraan Epstein.

Tantangan yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu orang tua, kesenjangan sosial ekonomi, dan kurangnya komunikasi dua arah. Untuk mengatasinya, dibutuhkan strategi inovatif berupa pelatihan komunikasi empatik dan digital parenting, penguatan forum sekolah–keluarga, serta penerapan teknologi kolaboratif yang mendukung keterlibatan orang tua secara fleksibel dan berkelanjutan.

Secara konseptual, penelitian ini mengusulkan model “Kolaborasi Holistik Guru–Orang Tua”, yang menempatkan komunikasi dua arah sebagai fondasi, keteladanan sebagai inti, kegiatan bersama sebagai sarana penguatan nilai, dan evaluasi karakter berkelanjutan sebagai siklus pengembangan. Model ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi terutama pada kualitas hubungan kemitraan antara sekolah dan keluarga.

Temuan ini memperluas pemahaman tentang kolaborasi pendidikan di era digital dan memberikan arah baru bagi kebijakan serta praktik pendidikan karakter yang berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas model kolaborasi holistik ini secara empiris di berbagai konteks sekolah, termasuk wilayah dengan keterbatasan sumber daya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghifari, A., & Rahmat. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(3), 270–276.
- Ansani, & Samsir, M. (2022). Bandura's Modeling Theory. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(7), 3067–3080.
- Arif Kurnianto, Galih Vitria Febrianti, K. (2024). Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Tk Pertiwi Xxv Karangmojo. *Jurnal Literasiologi*, 12, 116–128.
- Gultom, F. (2022). Peran Literasi Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 88–89.
- Hasanah, U., & Rahmadani, D. (2023). Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Penguatan Pendidikan Karakter dalam Penguatan Pendidikan Karakter melalui Keterlibatan Keluarga. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 12(3), 157–170.
- Hidayat, M., & Surahman, A. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kolaboratif di Sekolah Dasar. *EduHumaniora*, 15(1), 1680–1684. <https://doi.org/10.5771/9783845279893-1680>
- Kemendikbud. (2023). *Kemendikbud: 24,4 Persen Siswa Berpotensi Alami Perundungan di Sekolah* No Title. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230824191938-20-990167/kemendikbud-244-persen-siswa-berpotensi-alami-perundungan-di-sekolah#:~:text=Jakarta%2C%20CNN%20Indonesia%2C%20satu%20pendidikan%20kita%2C%20katanya>
- KPAI, H. (2023). *Rakornas dan Ekspose KPAI 2003: Membangun Indonesia Bebas Kekerasan Terhadap Anak*. Berita KPAI, Siaran Pres. <https://www.kpai.go.id/publikasi/rakornas-dan-ekspose-kpai-2023-membangun-indonesia-bebas-kekerasan-terhadap-anak>
- Loloagin, G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK. *Journal on Education*, 05(03), 6012–6022.
- Lutfiatin, M. P., & Hamdan, S. R. (2021). Parental Involvement Pada Orang Tua Dengan Anak Slow Learner Di Bandung. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 3(2), 63–73.
- Mulyana, I. (2024). Kolaborasi Orangtua dan Guru: Upaya Membentuk Kembali Akhlakul Karimah Bagi Anak. *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 1, 22–34. <https://doi.org/10.58835/ijtte.v4i1.364>
- Naufal Nazmuddin, Sutarjo, S., Awaludin Sidik, & Rahmi, R. (2023). Kolaborasi Antara Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Akhlakul Karimah: Studi di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda dan At-Taqwa. *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–17. <https://doi.org/10.30999/an-nida.v12i1.3242>
- Ningsih, S. A., Basyari, A. M., Rohaeni, A., & Nugraha, R. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keagamaan dalam Membentuk Sikap Religius Anak Usia Dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 3803–3818.
- Nurjanah, H., Iqbal, A. M., & Sukmawati, I. (2023). Peran Orang Tua dan Guru dalam Pengembangan Karakter Anak. *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN*, 1(1), 1–26.
- Pramudito, R., & Yuliani, S. (2024). Family Engagement Program Berbasis Komunitas dalam Penguatan Karakter anak SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 120–136.
- Putra, A., & Wulandari, E. (2022). Hubungan Kualitas Interaksi Guru-Orang Tua dengan Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 31–42.
- Rahmawati, D., Sari, H., & Nur, F. (2022). Digital Parenting: Strategi Kolaboratif Sekolah dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(3), 210–223.
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100–111. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501>

- 1296 *Kajian Literatur tentang Peran Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar - Anan Sudiningtiyas, Dinda Novani, Mugiya Tri Rahayu, Eka Trisnawati*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i5.8575>
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104(August), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Syam, F., Adia Nova, M., Ridha, I., Matsam, R., & Subhi, M. (2024). Kolaborasi Pendidik dan Orang Tua: Kunci Sukses Membangun Karakter Peserta Didik. *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 2, 58–67. <https://doi.org/10.58835/ijtte.v4i2.374>
- Wulandari, N., & Astuti, F. (2021). Peltihan Literasi Digital bagi Guru untuk Meningkatkan Kolaborasi dnegan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(4), 233–244.
- Yusu, S., & Sulaiman, B. (2024). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Kerakter Peserta Didik. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 10883–10890. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.6007>